

Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Data AKMI: Pendekatan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah

AKMI Data-Based Teacher Competency Development: An Approach to Improving the Quality of Learning in Madrasah

Ririn Eva Hidayati

MAN 1 Kota Malang

E-mail: ririneva@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v19i2.674>

ABSTRACT

Teacher competency development is key to improving the quality of education. AKMI (Indonesian Madrasah Competency Assessment) serves as an important instrument for measuring student competency and for providing an overview of teachers' abilities to support the development of literacy, numeracy, science, and socio-cultural competencies. This study aims to analyze needs and formulate strategies for developing teacher competencies, based on AKMI results, as a basis for improving learning effectiveness in madrasahs. The study used a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and document analysis of AKMI results from 15 teachers in five elementary madrasahs in the Gembong District, Pati. Data were analyzed using Miles & Huberman techniques, including data reduction, data presentation, and verification. The results showed that 60% of teachers (9 out of 15 respondents) had a good understanding of AKMI results, enabling them to better design learning based on student needs. Conversely, 40% of teachers still experienced difficulties in analyzing AKMI data, especially in the fields of science and socio-cultural. Teacher competency development needs to focus on AKMI data analysis skills and the application of data-driven learning strategies. In conclusion, optimal use of AKMI data can improve learning effectiveness and positively impact the quality of education in madrasahs. A key recommendation is the need for intensive teacher training in analyzing and implementing assessment data.

Keywords: AKMI; data-based learning; professional development; teacher competency

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi guru merupakan kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan. AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) hadir sebagai instrumen penting untuk mengukur kompetensi siswa dan memberikan gambaran tentang kemampuan guru dalam mendukung pengembangan kompetensi literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan serta merumuskan strategi pengembangan kompetensi guru berbasis hasil AKMI sebagai dasar peningkatan efektivitas pembelajaran di madrasah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan analisis dokumen hasil AKMI dari 15 guru di lima madrasah ibtidaiyah di wilayah Kecamatan

Gembong, Pati. Data dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% guru (9 dari 15 responden) memiliki pemahaman yang baik terhadap hasil AKMI, sehingga lebih mampu merancang pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Sebaliknya, 40% guru masih mengalami kesulitan dalam menganalisis data AKMI, terutama di bidang sains dan sosial budaya. Pengembangan kompetensi guru perlu difokuskan pada keterampilan analisis data AKMI dan penerapan strategi pembelajaran berbasis data. Kesimpulannya, pemanfaatan data AKMI secara optimal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan di madrasah. Rekomendasi utama adalah perlunya pelatihan intensif terkait analisis dan implementasi data asesmen bagi guru.

Kata Kunci: AKMI; kompetensi guru; pembelajaran berbasis data; pengembangan profesional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing secara global, serta berkontribusi pada pembangunan nasional ([Melania, et al., 2024](#)). Salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah kompetensi guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami, merancang, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi prioritas dalam berbagai program pendidikan, baik di tingkat nasional maupun lokal ([Hindriana, et al., 2021](#)).

Di Indonesia, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) hadir sebagai instrumen penting untuk mengukur kompetensi siswa dan memberikan gambaran tentang kemampuan guru dalam mendukung pengembangan kompetensi literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya ([Kusaeri, et al., 2022](#)). AKMI bertujuan untuk menilai sejauh mana pendidikan di madrasah dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan umpan balik bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mereka ([Zainiyati & Suyitno, 2022](#)).

AKMI telah menjadi alat ukur penting dalam memetakan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Tantangan yang muncul adalah rendahnya kemampuan guru dalam menganalisis serta memanfaatkan hasil AKMI untuk merancang pembelajaran yang efektif. Banyak guru belum terbiasa dengan penggunaan data asesmen secara sistematis untuk

memperbaiki metode pengajaran mereka ([Novebri & Samosir, 2024](#); [Schildkamp, et al., 2020](#)). Hal ini menciptakan kesenjangan antara hasil AKMI dengan penerapan strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis data di kelas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menganalisis hasil AKMI dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang lebih terarah.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya penggunaan data dalam pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil asesmen, seperti AKMI, memberikan gambaran nyata mengenai kondisi siswa dan kinerja pengajaran guru. Sayangnya, masih banyak guru yang belum memanfaatkan data tersebut secara optimal. Banyak guru cenderung mengabaikan atau tidak tahu bagaimana cara menganalisis data asesmen dan menggunakannya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran ([Anwar & Nugraha, 2024](#); [Veugen, et al., 2021](#)). Akibatnya, strategi pengajaran seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan pembelajaran tidak terfokus pada pengembangan keterampilan yang seharusnya ditingkatkan.

Dalam konteks madrasah, pemanfaatan AKMI menjadi sangat penting karena instrumen ini tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menyentuh aspek sosial budaya yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari di madrasah ([Juaita, et al., 2024](#); [Melania et al., 2024](#)). Guru yang mampu memahami dan memanfaatkan hasil AKMI dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa madrasah ([Nurzen, 2022](#); [Rizqa et al., 2023](#)). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam hal ini menjadi suatu kebutuhan mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana pengembangan kompetensi guru berbasis hasil AKMI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya keterampilan analisis data bagi guru serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan intensif. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini fokus pada pemanfaatan hasil AKMI sebagai dasar untuk pengembangan kompetensi guru. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pedagogis umum tanpa memanfaatkan data asesmen sebagai pijakan ([Hindriana et al., 2021](#); [Kusaeri et al., 2022](#)). Penelitian ini, sebaliknya, menekankan pada pentingnya penggunaan data AKMI untuk

merancang strategi pembelajaran yang berbasis bukti. Dengan pendekatan ini, guru dapat memiliki panduan yang lebih jelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan madrasah yang memiliki kekhasan tersendiri dalam hal kurikulum dan karakter siswa. AKMI dirancang khusus untuk mengukur aspek literasi, numerasi, sains, dan sosial budaya yang relevan dengan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah-madrasah lain dalam mengembangkan kompetensi gurunya, terutama dalam konteks penggunaan data asesmen untuk perbaikan pembelajaran.

Pengembangan kompetensi guru melalui pemanfaatan hasil AKMI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan siswa melalui hasil asesmen, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan relevan. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengembangan kompetensi guru berbasis data dapat diterapkan secara efektif, serta memberikan rekomendasi tentang pentingnya pelatihan intensif bagi guru dalam hal analisis dan pemanfaatan data asesmen untuk perbaikan kualitas pendidikan. Penelitian ini tidak menilai efektivitas program tertentu, tetapi memetakan kebutuhan dan merumuskan strategi pengembangan kompetensi guru berdasarkan analisis hasil AKMI dan temuan empirik di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap hasil AKMI dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kompetensi siswa di bidang literasi, numerasi, sains, dan sosial budaya?
2. Bagaimana strategi pengembangan kompetensi guru berbasis hasil AKMI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menganalisis dan memanfaatkan hasil AKMI untuk perencanaan pembelajaran?
4. Bagaimana dampak pelatihan intensif dalam analisis dan pemanfaatan data AKMI terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran?

KAJIAN TEORI

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya, yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian ([Hindriana et al., 2021](#)). Kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Rudiyanto (2024) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran berbasis data agar dapat menyiapkan siswa menghadapi tantangan global ([Rudiyanto, 2024](#)).

AKMI merupakan instrumen yang dikembangkan Kementerian Agama untuk mengukur kompetensi siswa madrasah pada aspek literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya ([Kusaeri et al., 2022](#)). Zainiyati & Suyitno (2022) menjelaskan bahwa AKMI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian siswa, tetapi juga sebagai sumber data diagnostik yang membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan siswanya. Dengan demikian, AKMI berbeda dengan asesmen nasional lainnya, karena lebih kontekstual terhadap kebutuhan madrasah dan relevan dengan pembelajaran berbasis budaya religius.

Pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran merupakan ciri dari *data-driven education*. Anwar & Nugraha (2024) menyebutkan bahwa penggunaan data asesmen yang tepat dapat meningkatkan ketepatan strategi pembelajaran dan relevansi dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks madrasah, hasil AKMI dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran berbasis bukti yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Strategi pengembangan kompetensi guru berbasis AKMI meliputi tiga tahap utama: (1) pelatihan analisis data AKMI, (2) perencanaan pembelajaran berbasis data, dan (3) tindak lanjut melalui evaluasi berkelanjutan ([Hindriana et al., 2021](#); [Juitya et al., 2024](#)). Namun, dalam praktiknya guru sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan teknis analisis data, serta minimnya akses terhadap pelatihan intensif ([Novebri & Samosir, 2024](#)). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang memadukan keterampilan analisis data dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi kebutuhan mendesak bagi guru madrasah.

Rizqa dkk. (2023) menunjukkan bahwa guru yang mampu memanfaatkan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran cenderung lebih kreatif dalam menggunakan strategi variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru berbasis data AKMI dapat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di lima madrasah ibtidaiyah yang berada di wilayah Kecamatan Gembong, Pati. Subjek penelitian adalah para guru di lima madrasah tersebut yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan telah mengikuti kegiatan bimtek tindak lanjut hasil AKMI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, yang telah mengikuti pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) tahun ajaran 2023/2024. Jumlah populasi keseluruhan sebanyak 42 guru yang tersebar di lima madrasah ibtidaiyah. Dari populasi tersebut, ditentukan sampel penelitian sebanyak 15 guru yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan tindak lanjut hasil AKMI dan kesediaan menjadi responden penelitian. Teknik purposive sampling ini digunakan karena peneliti memerlukan informan yang benar-benar memahami konteks pelaksanaan AKMI serta terlibat langsung dalam proses analisis dan penerapan hasilnya dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: a. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan para guru untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka dalam menganalisis dan memanfaatkan hasil AKMI. Wawancara juga digunakan untuk menggali informasi tentang kebutuhan pengembangan kompetensi serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis data. b. Observasi non partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi guru di kelas tanpa terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif tentang bagaimana guru memanfaatkan hasil AKMI dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti mencatat perilaku, strategi, dan pola aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung untuk dianalisis lebih lanjut, dan c. Analisis Dokumen AKMI: Data hasil AKMI dari setiap madrasah dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kompetensi guru, terutama dalam aspek literasi, numerasi, sains, dan sosial budaya. Analisis ini bertujuan untuk mengaitkan temuan hasil AKMI dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru di setiap madrasah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi non partisipatif, dan analisis dokumen hasil AKMI. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan melalui pengecekan data dari berbagai sumber dan metode (Creswell, 2018). Hal ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi pengembangan kompetensi guru berbasis data AKMI serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru terhadap Hasil AKMI dalam Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan Kompetensi Siswa

Hasil wawancara dan observasi di lima madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Gembong, Pati, menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap hasil AKMI bervariasi. Kegiatan wawancara dan observasi ditampilkan dalam Gambar 1. Dari 15 guru yang diwawancarai, 9 guru (60%) mampu membaca dan memahami hasil AKMI dengan baik, terutama dalam mengidentifikasi kelemahan siswa di bidang literasi membaca dan numerasi.



a



b



c



d



e



f

Gambar 1 (a) Kegiatan wawancara dengan guru di MI Matholiul Ulum; (b) Observasi sarana dan fasilitas perpustakaan di MI Mujahidin; (c) Wawancara bersama guru dan kepala madrasah di MI Miftahul Ulum; (d) Kegiatan wawancara dan observasi pembelajaran di MI Hidayatul Islam; (e) Wawancara dengan guru di MI Mambaul Ulum; (f) Observasi pelaksanaan pembelajaran di MI Matholiul Ulum..

Para guru yang menguasai hasil AKMI ini mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terfokus pada perbaikan aspek yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru memiliki kemampuan dalam membaca dan menganalisis data asesmen, mereka lebih mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang

pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa. Misalnya, seorang guru di MI Hidayatul Islam mengidentifikasi bahwa 70% siswanya menunjukkan kelemahan dalam literasi membaca berdasarkan hasil AKMI seperti yang dicantumkan dalam Tabel 1. Dengan informasi tersebut, guru tersebut kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman bacaan dan analisis teks. Namun, kondisi berbeda ditemukan pada guru yang pemahaman terhadap hasil AKMI masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, 6 guru (40%) mengaku kesulitan membaca laporan profil kompetensi siswa, terutama pada bagian interpretasi grafik dan deskripsi level kemampuan. Misalnya, seorang guru di MI Mambaul Ulum menyampaikan bahwa ia hanya menggunakan data AKMI secara umum tanpa menganalisis kelemahan spesifik siswa pada indikator literasi membaca. Akibatnya, pembelajaran yang dirancang tetap bersifat umum dan tidak menysar kebutuhan perbaikan yang mendesak. Guru tersebut menyampaikan bahwa ia masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal tanpa variasi strategi yang berbasis diagnosis kompetensi siswa. Dampaknya, siswa dengan kemampuan literasi rendah tidak menunjukkan peningkatan capaian belajar secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman hasil AKMI menghambat guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis data dan berdampak pada rendahnya efektivitas intervensi pembelajaran.

Tabel 1. Hasil AKMI Bidang Literasi Membaca di MI Hidayatul Islam

Kategori Kemampuan Literasi Membaca	Jumlah (orang)	Siswa	Persentase (%)	Keterangan
Sangat Baik	4		10%	Mampu memahami teks kompleks dengan interpretasi kritis.
Baik	6		20%	Mampu memahami teks informatif dengan tingkat kesalahan rendah.
Cukup	8		20%	Dapat memahami ide utama teks sederhana namun masih terbatas dalam analisis mendalam

Kurang	14	35%	Kesulitan memahami isi bacaan dan menarik kesimpulan eksplisit.
Sangat Kurang	14	35%	Tidak mampu memahami teks sederhana dan gagal menjawab pertanyaan dasar.
Total	40	100%	

2. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Hasil AKMI

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru berbasis hasil AKMI yang paling efektif melibatkan tiga tahap utama: pelatihan analisis hasil AKMI, perencanaan pembelajaran berbasis data, dan evaluasi berkelanjutan. Kombinasi dari ketiga elemen ini memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh, di MI Hidayatul Islam, setelah mengikuti pelatihan tindak lanjut hasil AKMI, para guru mampu merancang pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, setelah pelatihan, seorang guru sains mampu mengidentifikasi bahwa siswa cenderung lemah dalam konsep dasar IPA. Guru tersebut kemudian merancang eksperimen sederhana yang memudahkan siswa untuk memahami konsep tersebut secara kontekstual. Hasilnya, skor tes siswa di bidang sains meningkat hingga 15% pada akhir semester seperti yang ditampilkan dalam Tabel 2. Tabel 2. Perbandingan Skor Tes Sains Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Pembelajaran Berbasis Hasil AKMI di MI Hidayatul Islam

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Sebelum (Pra)	Rata-rata Skor Sesudah (Pasca)	Peningkatan (%)
1	Kelas IV	20	65,4	75,2	15,0
2	Kelas V	22	67,8	78,1	15,2
3	Kelas VI	18	68,5	78,7	14,9

Rata-rata Keseluruhan	60	67,2	77,3	15
-----------------------	----	------	------	----

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan praktik pembelajaran antara guru yang memahami hasil AKMI dan yang masih mengalami kesulitan, disajikan Tabel 3 sebagai perbandingan profil guru berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap data AKMI. Tabel 3 menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kelompok guru dengan pemahaman baik dan kurang terhadap hasil AKMI. Perbedaan pemahaman ini secara langsung memengaruhi jenis intervensi pembelajaran yang dirancang dan berdampak pada capaian belajar siswa. Temuan ini memperkuat pernyataan Melania dkk. (2024) bahwa literasi asesmen merupakan prasyarat dalam pengambilan keputusan pembelajaran berbasis data.

Tabel 3. Perbandingan Guru Berdasarkan Tingkat Pemahaman Hasil AKMI dan Dampaknya terhadap Perencanaan Pembelajaran.

Kategori Pemahaman Hasil AKMI	Jumlah Guru	Persentase	Karakteristik Pemahaman Data AKMI	Implementasi dalam Pembelajaran	Dampak pada Hasil Belajar Siswa	Contoh Temuan Lapangan
Baik	9 guru	60%	Mampu membaca grafik profil kompetensi, mengidentifikasi kelemahan spesifik siswa, dan menentukan prioritas perbaikan	Pembelajaran berbasis data: strategi remedial, literasi membaca, eksperimen kontekstual	Peningkatan capaian belajar siswa terlihat signifikan (misalnya kenaikan skor rata-rata 10–15%)	Guru di MI Hidayatul Islam merancang strategi untuk mengatasi kelemahan literasi membaca dengan kegiatan analisis teks dan diskusi
Rendah	6 guru	40%	Kesulitan membaca laporan AKMI, tidak memahami deskripsi level kompetensi, tidak mampu	Pembelajaran konvensional: ceramah, latihan soal umum, tidak	Tidak menunjukkan peningkatan signifikan dan siswa dengan capaian	Guru di MI Mambaul Ulum masih menggunakan metode umum tanpa melihat

mengolah data secara mendalam	diarahkan pada kelemahan spesifik siswa	rendah tetap stagnan	profil kelemahan siswa
-------------------------------	---	----------------------	------------------------

3. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Menganalisis dan Memanfaatkan Hasil AKMI

Dari wawancara, ditemukan beberapa hambatan utama yang dihadapi guru dalam menganalisis dan memanfaatkan hasil AKMI. Hambatan utama yang dihadapi guru dalam memanfaatkan hasil AKMI adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan yang memadai, dan keterampilan teknis yang terbatas dalam menggunakan perangkat analisis data. Sebagian besar guru menyebutkan keterbatasan waktu sebagai faktor penghambat utama. Para guru di MI Manbaul Ulum, misalnya, menyatakan bahwa mereka kesulitan mengalokasikan waktu untuk menganalisis hasil AKMI secara mendalam di tengah beban mengajar yang tinggi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan yang relevan juga menjadi kendala. Guru MI Manbaul Ulum menyatakan ada beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian agama ataupun dinas pendidikan setempat, namun itu pun tidak mencakup semua aspek yang diperlukan dalam analisis data AKMI. Hambatan yang dihadapi guru ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hambatan Guru dalam Pemanfaatan Hasil AKMI pada Lima Madrasah

Madrasah	Jumlah Guru	Hambatan Utama dalam Analisis & Pemanfaatan AKMI	Dampak terhadap Pembelajaran	Persamaan & Perbedaan dengan Madrasah Lain
MI Matholi'ul Ulum	3	Keterbatasan waktu menganalisis data AKMI	Pembelajaran belum terarah pada kelemahan spesifik siswa	Persamaan: Waktu terbatas (MI Mujahidin & MI Mambaul Ulum). Perbedaan: Akses pelatihan cukup tersedia
MI Mujahidin	3	Keterbatasan kemampuan teknis membaca grafik dan laporan kompetensi	Analisis manual memakan waktu lama dan rawan kesalahan	Persamaan: Kesulitan teknis (MI Mambaul Ulum). Perbedaan: Sarana TIK terbatas
MI Miftahul Ulum	3	Minimnya pendampingan	Strategi pembelajaran	Persamaan: Minim pendampingan (MI

		tindak lanjut pasca pelatihan AKMI	tidak berubah signifikan	Mambaul Ulum). Perbedaan: Motivasi guru cukup tinggi
MI Hidayatul Islam	3	Beban administrasi terlalu tinggi	Analisis data tidak dilakukan mendalam	Persamaan: Beban kerja tinggi (semua MI). Perbedaan: Akses teknologi dan pelatihan lebih baik
MI Mambaul Ulum	3	Tidak memahami level kompetensi dan interpretasi grafik AKMI	Pembelajaran masih konvensional dan tidak berbasis data	Persamaan: Kesulitan teknis (MI Mujahidin). Perbedaan: Hambatan paling tinggi di antara sekolah lain

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa hambatan terbesar yang dialami guru di kelima madrasah adalah keterbatasan waktu dan beban kerja administratif yang tinggi, yang menyebabkan analisis data AKMI tidak dilakukan secara optimal. Hambatan teknis dalam membaca grafik dan menginterpretasi level kompetensi juga menjadi kendala signifikan, terutama pada MI Mujahidin dan MI Mambaul Ulum. Berbeda dengan itu, MI Hidayatul Islam memiliki akses pelatihan yang lebih baik, tetapi hambatan utama justru terletak pada manajemen waktu dan penumpukan tugas administrasi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat persamaan hambatan, setiap madrasah memiliki konteks tantangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pengembangan kompetensi guru yang juga berbeda.

4. Dampak Pelatihan Tindak Lanjut dalam Analisis dan Pemanfaatan Data AKMI terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran

Dampak dari pelatihan tindak lanjut dalam analisis dan pemanfaatan data AKMI terbukti signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru. Guru yang mengikuti pelatihan melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran berbasis data, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Misalnya, guru yang mampu menerapkan strategi berbasis data melihat peningkatan skor siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk matematika dan sains. Di MI Hidayatul Islam, setelah para guru mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis tindak lanjut hasil AKMI, terjadi peningkatan

yang nyata dalam efektivitas pengajaran. Para guru di madrasah tersebut melaporkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis data, dan mereka melihat peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Misalnya, seorang guru matematika melaporkan bahwa setelah menerapkan strategi yang dihasilkan dari analisis data AKMI, rata-rata nilai siswa dalam tes matematika meningkat sebesar 10-12%. Peningkatan kualitas pembelajaran ini juga dibuktikan dengan diraihnya medali perunggu oleh salah satu siswi MI Hidayatul Islam dalam ajang Olimpiade Matematika Internasional TIMO (*Thailand International Mathematical Olympiad*) seperti yang tampak dalam Gambar 2.



Gambar 2. Capaian salah satu siswi MI Hidayatul Islam dalam TIMO

Selain itu, di MI Miftahul Ulum, guru yang telah mengikuti bimbingan teknis tindak lanjut hasil AKMI juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa di bidang sains dan literasi membaca.

Pembahasan

1. Pemahaman Guru terhadap Hasil AKMI dalam Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan Kompetensi Siswa

Pemahaman guru terhadap hasil AKMI merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis data. Penelitian Melania, dkk., (2024) menunjukkan bahwa ketika guru dapat memahami hasil asesmen secara mendalam, mereka mampu

mengarahkan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hasil AKMI perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan.

Dari 15 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 7 guru (40%) masih mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil AKMI, terutama pada bidang sains dan sosial budaya. Para guru ini cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional tanpa banyak penyesuaian berdasarkan hasil asesmen. Mereka mengaku bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat pemahaman mereka terhadap data AKMI. Kelemahan ini mengakibatkan mereka tidak mampu memanfaatkan data AKMI secara optimal untuk mendesain pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini konsisten dengan temuan Zainiyati & Suyitno (2022), yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap asesmen merupakan prasyarat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat. Guru yang tidak memiliki keterampilan ini cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran tradisional tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual siswa berdasarkan hasil asesmen. Maka, penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam memahami dan memanfaatkan data AKMI melalui pelatihan berkelanjutan. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan analisis data yang mendalam agar guru tidak hanya memahami hasil, tetapi juga dapat menggunakannya secara strategis untuk perbaikan pembelajaran di berbagai aspek.

Perbandingan kedua kelompok guru tersebut dapat dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman hasil AKMI berbanding lurus dengan kualitas perencanaan dan hasil belajar siswa. Kondisi ini menguatkan argumen Schildkamp dkk. (2020) bahwa kemampuan analisis asesmen merupakan elemen kunci dalam pendekatan *data-driven decision making*.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi asesmen guru menjadi fondasi penting dalam pengembangan kompetensi profesional. Guru dengan kemampuan analisis yang baik lebih mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada perbaikan capaian—sejalan dengan pendekatan *assessment for learning*, bukan sekadar *assessment of learning*.

2. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Hasil AKMI

Strategi pengembangan kompetensi guru harus berfokus pada kemampuan guru untuk menganalisis data dan menerapkannya dalam pembelajaran. Huang dkk. (2024) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam penggunaan data sebagai alat pengembangan profesional. Penggunaan teknologi juga berperan dalam mempercepat dan meningkatkan akurasi proses analisis data ([Huang, et al., 2024](#)).

Penggunaan teknologi dalam strategi pengembangan juga terbukti efektif dalam mempercepat proses analisis dan meningkatkan akurasi. Guru yang menggunakan perangkat lunak analisis data lebih cepat mengidentifikasi kelemahan siswa dan merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat. Penelitian oleh Anwar & Nugraha (2024) menegaskan pentingnya penggunaan data dalam pengambilan keputusan pendidikan, terutama untuk pengembangan profesional guru. Dengan demikian, strategi pengembangan yang berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga kualitas keputusan yang diambil oleh guru dalam perencanaan pembelajaran.

Strategi pengembangan kompetensi guru berbasis data ini juga konsisten dengan pendekatan yang diusulkan oleh Hindriana, dkk., (2021), yang menekankan bahwa pemanfaatan data asesmen yang tepat dapat meningkatkan pencapaian siswa secara signifikan. Pelatihan guru yang berfokus pada analisis data memperkuat kemampuan guru dalam merespons kebutuhan siswa dengan lebih akurat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Menganalisis dan Memanfaatkan Hasil AKMI

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat analisis data. Banyak guru yang belum familiar dengan teknologi informasi yang dapat membantu mereka menganalisis hasil AKMI. Akibatnya, mereka cenderung melakukan analisis secara manual yang memakan waktu lebih lama dan rentan terhadap kesalahan. Keterbatasan ini memperlambat proses analisis dan menghambat guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis data secara efektif.

Hambatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya membutuhkan pelatihan teori, tetapi juga dukungan teknis dan akses yang memadai terhadap alat-alat analisis data. Juita, dkk., (2024) mencatat bahwa untuk meningkatkan

efektivitas pembelajaran, guru memerlukan keterampilan teknis dalam menganalisis data, yang hanya dapat diperoleh melalui pelatihan yang memadai dan akses teknologi yang lebih baik.

Penelitian Zainiyati & Suyitno (2022) mencatat bahwa hambatan-hambatan ini sering dihadapi oleh guru yang belum memiliki akses penuh terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai. Guru di wilayah terpencil atau yang memiliki beban kerja tinggi, seperti di Kecamatan Gembong, cenderung kesulitan mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mengembangkan keterampilan analisis data secara mandiri. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu adanya dukungan teknis dan pelatihan yang berkelanjutan, baik dari kementerian agama maupun dinas pendidikan, agar guru dapat mengakses perangkat dan pelatihan yang relevan.

Hambatan teknis ini juga menunjukkan pentingnya dukungan infrastruktur di tingkat sekolah. Peningkatan akses terhadap teknologi, termasuk perangkat lunak analisis data, harus diimbangi dengan peningkatan keterampilan guru dalam menggunakannya. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru berbasis data tidak hanya memerlukan investasi dalam pelatihan, tetapi juga penyediaan alat dan teknologi yang memadai.

4. Dampak Pelatihan Tindak Lanjut dalam Analisis dan Pemanfaatan Data AKMI terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran

Pelatihan tindak lanjut hasil AKMI memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Huang (2024) menyebutkan bahwa pelatihan profesional yang fokus pada pengembangan kompetensi analisis data mampu memperkuat keterampilan guru dalam merespon kebutuhan siswa berdasarkan hasil asesmen. Pelatihan ini juga meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang relevan dengan data yang tersedia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pemanfaatan hasil AKMI oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di madrasah. Guru yang terlatih dalam menganalisis dan memanfaatkan data AKMI lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu dan akses terhadap pelatihan, pelatihan intensif dan dukungan teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

Pelatihan yang berkelanjutan dan akses terhadap alat analisis data yang lebih baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa hasil AKMI dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Novebri & Samosir (2024) menekankan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan yang berfokus pada penggunaan data asesmen, seperti AKMI, tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam merespon kebutuhan pembelajaran siswa secara individual. Dengan adanya peningkatan kompetensi ini, kualitas pembelajaran di kelas meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian siswa yang lebih baik.

Selain itu, pelatihan intensif juga mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru diberikan alat dan pelatihan yang tepat, mereka lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penelitian Rizqa, dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa variasi dalam strategi pembelajaran, yang didasarkan pada analisis data, dapat memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru terhadap hasil AKMI masih bervariasi. Sebanyak 60% guru memiliki pemahaman yang baik dalam membaca dan menganalisis data AKMI, sehingga mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kompetensi siswa secara spesifik. Namun, 40% guru masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasi data, terutama dalam memahami grafik capaian dan level kompetensi pada bidang sains dan sosial budaya.
2. Strategi pengembangan kompetensi guru berbasis hasil AKMI dilakukan melalui pelatihan analisis data, perencanaan pembelajaran berbasis data, dan evaluasi berkelanjutan. Strategi ini terbukti membantu guru menyusun intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

3. Hambatan utama yang dihadapi guru dalam menganalisis dan memanfaatkan hasil AKMI meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan kemampuan teknis membaca data asesmen, beban administrasi, minimnya pendampingan pasca pelatihan, serta keterbatasan sarana teknologi. Hambatan ini bervariasi di setiap sekolah dan memerlukan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing madrasah.
4. Pelatihan tindak lanjut AKMI berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Guru yang mengikuti pelatihan tindak lanjut menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran berbasis data dan mampu meningkatkan capaian akademik siswa, terlihat dari rata-rata peningkatan skor belajar 10–15% serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan: (a) perlunya program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada keterampilan analisis data asesmen, (b) penyediaan pendampingan pasca pelatihan di tingkat madrasah, dan (c) optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk mempermudah pengolahan data AKMI. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pelatihan berbasis teknologi untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis data di madrasah.

REFERENSI

- Anwar, M., & Nugraha, M. S. (2024). Implementation of School/Madrasah Culture in Improving the Quality of Education Based on the 2020 Education Unit Accreditation Instrument (IASP) at MAN 1 Bandung. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8(2), 266–284. <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20056>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Hindriana, A. F., Setiawati, I., Solihin, N., & Sholikhah, M. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 254–260. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i03.4955>
- Huang, L., Liang, M., Xiong, Y., Wu, X., & Lim, C. P. (2024). A systematic review of technology-enabled teacher professional development during COVID -19 pandemic. *Computers and Education*, 223(September), 105168. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105168>
- Juita, D. P., Priya, P., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1243>

- Kusaeri, K., Dwisanti, C., Yanti, A., & Ridho, A. (2022). Indonesian Madrasah Competency Assessment: Students' numeracy based on age. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 15(2), 148–156. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v15i2.558>
- Melania, M., Kadir, A., Pamungkas, A. R., & Gupta, S. (2024). Contribution of non-formal education to improve the quality of human resources. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 169–179. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/journals/jone>
- Novebri, N., & Samosir, H. (2024). Enhancement of Madrasah Students' Literacy through AKMI Program Integrated in Educational Curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 373–382. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4836>
- Nurzen, N. S. M. (2022). Data-based Decision Making for EducationPplanning: Strategies for Principal Success. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(4), 589–596. <https://doi.org/10.29210/189500>
- Rizqa, N. L., Amarulloh, R. R., & Lubis, A. H. (2023). Strategi Peningkatan Literasi Sains di Madrasah pada Era Digital. *Journal of Religious Policy*, 1(2), 233–256. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.12>
- Rudiyanto. (2024). Character Education Development in The Education Curriculum: Challenges and Opportunities in The 21st Century. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 145–155. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.670>
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*, 103(May), 101602. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Veugen, M. J., Gulikers, J. T. M., & den Brok, P. (2021). We agree on what we see: Teacher and student perceptions of formative assessment practice. *Studies in Educational Evaluation*, 70(April), 101027. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101027>
- Zainiyati, H. S., & Suyitno, I. (2022). Implementation of Technical Guidance on the Results of Indonesian Madrasah Competency Assessment 2021. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 633(Icmr 2021), 11–17. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.003>